

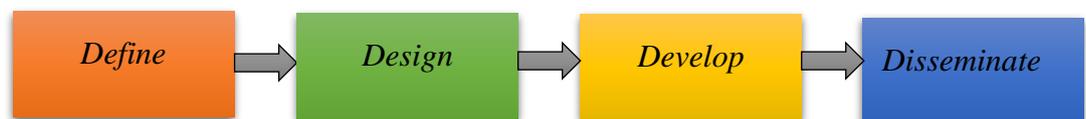
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Dalam metode penelitian dan pengembangan, ada beberapa jenis model. Model yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model pengembangan 4-D (*Four D*) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas empat tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menciptakan suatu produk berupa desain model pembelajaran. Kelayakan produk yang dikembangkan kemudian divalidasi dan diuji produk untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran *Treffinger*.

B. Prosedur Penelitian dan Desain Penelitian

Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan produk tertentu dan menguji keefektifannya (Sugiyono, 2015). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan model 4-D (*Four D*) menurut Thiagarajan. Hal ini meliputi empat tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan diseminasi (*disseminate*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Alur Model Pengembangan 4D (Thiagarajan dkk., 1974)

1. Pendefinisian (*define*)

Tujuan dari fase ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan kondisi belajar. Saat menentukan dan mengatur kondisi pembelajaran, terlebih dahulu menganalisis tujuan dari batasan materi pengembangan perangkat. Hasil dari tahap *define* adalah identifikasi perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan. Tahap ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu:

- a. Analisis ujung depan (*front-end analysis*) bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan studi literatur dan survei lapangan di kalangan guru bahasa Indonesia khususnya di jenjang SMA atau sederajat. Survei lapangan dilakukan dengan cara wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui situasi saat proses belajar mengajar di dalam kelas, kekurangan dan kelebihan saat proses pembelajaran berlangsung, dan sebagainya. Sedangkan dalam studi literatur dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari konsep atau teori yang berkaitan dengan topik masalah yang akan diteliti dan teori dari model yang akan dikembangkan yaitu model pembelajaran Treffinger.
- b. Analisis siswa (*learner analysis*) dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa SMA meliputi kompetensi siswa yang berbasis pengetahuan dan tingkat perkembangan kognitif. Dari hasil analisis tersebut akan menjadi acuan untuk menetapkan peta kebutuhan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Analisis siswa dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik siswa yang meliputi: 1) tingkat perkembangan atau kemampuan intelektual; 2) keterampilan pribadi atau sosial yang sudah diperoleh dan dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Thiagarajan et al. 1974). Berdasarkan interpretasi

tersebut analisis siswa dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi siswa.

- c. Perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*) rumusan tujuan pembelajaran membantu merangkum hasil analisis konseptual dan analisis tugas untuk menentukan perilaku subjek penelitian. Kumpulan objek tersebut menjadi dasar untuk menyusun tes dan merancang perangkat pembelajaran, yang kemudian diintegrasikan ke dalam materi perangkat pembelajaran yang akan peneliti gunakan.

2. Perancangan (*design*)

Tahap *design* ditujukan untuk menghasilkan rancangan model pembelajaran Treffinger yang berbasis nilai pendidikan karakter siswa. Tujuan dari fase ini adalah untuk menemukan cara yang lebih efisien dan efektif untuk mengemangkan desain produk awal berdasarkan data yang diperoleh pada fase pendefinisian. Langkah-langkah yang harus diambil selama fase desain ini ialah a) penyusunan instrumen (instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi instrumen validasi produk rancangan model pembelajaran Treffinger), b) pemilihan media (media pembelajaran yang digunakan akan disesuaikan dengan karakteristik materi yang disampaikan dan kebutuhan peserta didik), c) pemilihan format (pemilihan format juga akan disesuaikan dengan karakteristik model pembelajaran Treffinger, media pembelajaran yang digunakan, dan kemandirian peserta didik).

3. Pengembangan (*develop*)

Langkah berikutnya adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini ada dua tujuan yang harus dilakukan yakni sebagai berikut:

a. Validasi ahli (*expert appraisal*)

Validasi ahli atau *expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kevalidan atau kepraktisan rancangan produk model pembelajaran yang telah dibuat. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh para ahli dalam bidangnya. Kritik dan saran

yang diberikan akan digunakan untuk memperbaiki rancangan model pembelajaran dan materi yang telah disusun.

b. Uji coba produk (*development testing*)

Uji coba produk atau *development testing* ialah suatu langkah uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Dalam tahap ini akan dilakukan uji coba kelas kecil dengan siswa kelas XI SMA.

4. Penyebarluasan (*disseminate*)

Tahap terakhir pada pengembangan model pembelajaran *treffinger* adalah tahap penyebarluasan atau *disseminate*. Pada tahap ini akan dilakukan penyebarluasan produk model pembelajaran *treffinger* misalnya pada kelas-kelas besar.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sekolah yang berbeda yakni MA Assalafiyah Mlangi, Yogyakarta, MA Sunan Pandanaran, Yogyakarta, dan SMK Muhammadiyah 1 Tempel, Yogyakarta. Ketiga sekolah tersebut terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik dan instrument penelitian sangat penting untuk diperhatikan. Pengumpulan data dalam penelitian sangatlah penting dilakukan supaya mendapat data atau informasi. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara, dan angket.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2015) mengatakan bahwa observasi merupakan dasar dari segala ilmu. Peneliti dapat bekerja dengan database khususnya fakta nyata yang diperoleh melalui pengamatan. Dalam penelitian ini akan digunakan observasi partisipatif. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh data aktual yang digunakan sebagai pedoman untuk merancang pengembangan produk model pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih valid dari sumber data langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengungkap permasalahan yang muncul di lapangan dengan cara menanyakan langsung kepada pihak yang bersangkutan. Berikut adalah instrumen pedoman wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 3.1 Instrumen Pedoman Wawancara Guru

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pedoman pembelajaran	a. Apakah pada sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 atau yang lainnya? b. Apakah ada kesulitan saat menggunakan kurikulum tersebut khususnya pada saat penerapan di dalam kelas?	
2.	Rencana Pengajaran dan Proses Pembelajaran dalam Kelas	c. Apa saja yang disiapkan sebelum masuk dalam kelas untuk memulai proses pembelajaran? d. Bagaimana kondisi peserta didik saat proses belajar mengajar dimulai? e. Adakah kesulitan yang dialami pada saat proses belajar mengajar dalam kelas?	
3.	Keterampilan Menulis Teks Cerita pendek	f. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya	

		<p>pada keterampilan menulis?</p> <p>g. Apa saja yang membuat siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan imajinasi, ide, ataupun gagasan khususnya dalam pembelajaran menulis?</p> <p>h. Apakah siswa menyukai pembelajaran menulis teks cerita pendek?</p> <p>i. Bagaimana kemampuan siswa pada materi menulis teks cerita pendek?</p>	
4.	Model dan Media Pembelajaran	<p>j. Model pembelajaran apa yang digunakan dalam materi pembelajaran menulis teks cerita pendek?</p> <p>k. Media pembelajaran apa yang digunakan khususnya materi teks cerita pendek?</p> <p>l. Apakah sudah pernah mendengar atau menggunakan model pembelajaran treffinger?</p> <p>m. Bagaimana tanggapan Ibu/Bapak terkait model pembelajaran treffinger?</p>	

		<p>n. Apakah Ibu/Bapak sudah pernah menerapkan model pembelajaran treffinger yang berbasis nilai pendidikan karakter?</p> <p>o. Apakah model pembelajaran treffinger berbasis nilai pendidikan karakter cocok diterapkan di sekolah ini, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?</p>	
--	--	---	--

3. Angket

Angket atau kuisisioner adalah salah satu alat untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Instrumen penelitian berupa angket akan diberikan kepada para ahli yang telah ditentukan untuk menjadi validator dalam penelitian ini. Selain para ahli yang telah ditentukan, angket juga akan diberikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan guna mengetahui respon peserta didik terhadap hasil penerapan model pembelajaran treffinger. Berikut adalah beberapa instrument angket yang telah disiapkan peneliti.

Tabel 3.2 Instrumen Validasi Ahli Model Pembelajaran

No.	Indikator	Penilaian					Saran
		STB (1)	TB (2)	KB (3)	B (4)	SB (5)	
A. Aspek Kelayakan Konsep Model							
1.	Kejelasan landasan teori pengembangan model pembelajaran Treffinger						

	berbasis nilai pendidikan karakter.						
2.	Ketepatan dan kesesuaian model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dengan teori yang melandasinya						
3.	Kesesuaian model pembelajaran Treffinger dengan kompetensi inti						
4.	Kesesuaian model pembelajaran Treffinger dengan kompetensi dasar						
5.	Kesesuaian model pembelajaran Treffinger dengan indikator pencapaian kompetensi						
B. Aspek Kelayakan Langkah-langkah model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis							
6.	Langkah-langkah pada setiap tahapan model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dikembangkan sesuai prinsip menulis teks cerita pendek						
7.	Teori yang diuraikan pada model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter sesuai dengan teori menulis teks cerita pendek						

8.	Kelengkapan penyajian tahapan model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan lanjutan.						
9.	Kesesuaian antara langkah-langkah model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dengan materi menulis teks cerita pendek						
10.	Kesesuaian antara langkah-langkah model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dengan tahapan menulis teks cerita pendek						
11.	Kesistematisan model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dengan tahapan menulis teks cerita pendek dalam materi menulis cerita pendek						
12.	Kesesuaian antar tahap model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis cerita pendek.						
13.	Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter						

	dapat mendorong siswa berani bertanya						
14.	Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dapat mendorong siswa berani mengemukakan pendapat kreatifnya						
C. Aspek Kelayakan Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Tingkat Pemahaman dan Kebutuhan Siswa							
15.	Kesesuaian teori menulis cerita pendek yang disajikan dalam model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dengan tingkat pemahaman siswa						
16.	Latihan menulis teks cerita pendek yang dikembangkan dapat membimbing dan merangsang siswa untuk berpikir kreatif						
17.	Ketepatan perintah, petunjuk, dan penjelasan pada setiap kegiatan dalam masing-masing tahapan model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter sudah sesuai						
18.	Bahasa yang digunakan dalam model						

	pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter sesuai dengan tingkat pemahaman siswa						
19.	Kesesuaian teori menulis cerita pendek yang disajikan dalam model pembelajaran Treffinger berbasis media komik dengan tingkat pemahaman siswa.						
20.	Latihan-latihan yang dikembangkan dapat membimbing siswa untuk terampil menulis cerita pendek.						

Tabel 3. 3 Instrumen Validasi Ahli Materi Pembelajaran

No.	Indikator	Penilaian					Saran
		STB (1)	TB (2)	KB (3)	B (4)	SB (5)	
A. Aspek Materi Teks Cerita Pendek							
1.	Ketepatan Kompetensi Inti (KI) dengan materi menulis teks cerita pendek.						
2.	Ketepatan Kompetensi Dasar (KD) dengan materi menulis teks cerita pendek.						
3.	Ketepatan indikator pembelajaran dengan materi menulis teks cerita pendek.						

4.	Kesesuaian penyajian apersepsi untuk membangkitkan minat belajar siswa.						
5.	Penyajian tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan materi menulis teks cerita pendek.						
6.	Kejelasan materi menulis teks cerita pendek.						
7.	Ketepatan materi dan contoh untuk kemandirian belajar.						
8.	Materi menulis teks cerita pendek mudah dipahami.						
9.	Ketepatan kalimat yang mudah dipahami.						
10.	Kesesuaian dengan PUEBI						
B. Aspek Isi Materi							
11.	Keruntutan materi pembelajaran menulis teks cerita pendek.						
12.	Ketepatan pemilihan materi untuk teks cerita pendek.						
13.	Kualitas dan tingkat kesulitan soal yang disajikan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.						

14.	Kesesuaian contoh yang diberikan dengan materi teks cerita pendek.						
15.	Pemberian contoh yang mudah dipahami oleh siswa.						

Tabel 3. 4 Instrumen Penilaian Ahli Evaluasi

No.	Indikator	Penilaian					Saran
		STB (1)	TB (2)	KB (3)	B (4)	SB (5)	
B. Kelengkapan Identitas Materi							
1.	Kejelasan cover model pembelajaran (jelas mta pelajaran dan sasaran tingkat satuan pendidikan yang ingin dituju)						
2.	Terdapat identitas penulis model pembelajaran dan instansi tempat penulis mengikuti Pendidikan)						
C. Aspek Tinjauan KI dan KD							
3.	Kejelasan sasaran Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai						
4.	Jelas sasaran pembelajaran yang akan dicapai (memaparkan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan kompetensi inti						

	dan kompetensi dasar yang akan dicapai						
D. Aspek Tinjauan Materi Ajar							
5.	Materi ajar yang telah ditulis sesuai dengan tujuan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai						
6.	Materi ajar menarik dan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi						
9.	Jenis dan bentuk materi ajar sesuai dengan kurikulum						
10.	Materi ajar mengandung komponen-komponen yang mampu mengarahkan guru dan siswa dalam memahami dan mencapai tujuan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai						
11.	Materi ajar mudah dipahami dan sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai						

12.	Keruntutan materi pembelajaran menulis teks cerita pendek.						
13.	Materi ajar yang disajikan mampu memberikan pengetahuan dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu serta daya apresiasi anak						
14.	Materi ajar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak						
15.	Cerpen yang disajikan dalam bahan ajar mengandung nilai-nilai yang mampu mengembangkan cipta dan rasa serta pembentukan watak bagi anak						
E. Aspek Penugasan dan Evaluasi Siswa							
16.	Keruntutan materi pembelajaran menulis teks cerita pendek.						
17.	Ketepatan pemilihan materi untuk teks cerita pendek.						
18.	Kualitas dan tingkat kesulitan soal yang disajikan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.						

19.	Kesesuaian contoh yang diberikan dengan materi teks cerita pendek.						
20.	Pemberian contoh yang mudah dipahami oleh siswa.						

Tabel 3. 5 Instrumen Uji Praktisi (Siswa)

No.	Indikator	Penilaian					Saran
		STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
1.	Saya merasa pembelajaran menulis teks cerita pendek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan banyak manfaat.						
2.	Saya merasa pembelajaran menulis cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter sangat menarik.						
3.	Saya rasa nilai pendidikan karakter penting untuk menentukan sifat pada tokoh dalam cerita yang dibuat.						
4.	Setelah memahami dan menerapkan model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter saya menjadi mengerti						

	tahapan yang dilakukan sebelum menulis.						
5.	Model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter membuat saya lebih mudah dalam menulis cerita pendek.						
6.	Model pembelajaran Treffinger berbasis nilai pendidikan karakter membuat pembelajaran menulis cerita pendek menjadi lebih menyenangkan.						
7.	Setelah menggunakan model pembelajaran Treffinger saya merasa lebih mudah mengungkapkan ide dan gagasan saya.						
8.	Saya merasa termotivasi untuk terus menulis setelah menggunakan model pembelajaran treffinger.						
9.	Saya merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.						

10.	Pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model treffinger membuat saya bisa menulis cerita pendek dengan cara yang terstruktur.						
-----	---	--	--	--	--	--	--

Tabel 3. 6 Angket Profil Pembelajaran (Siswa)

No.	Pertanyaan	Respons	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda sudah pernah belajar teks cerita pendek?		
2.	Apakah Anda menyukai materi teks cerita pendek?		
3.	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan pada materi teks cerita pendek?		
4.	Apakah guru mengarahkan untuk mengembangkan gagasan dan ide pada pembelajaran menulis teks cerita pendek?		
5.	Apakah guru sudah menjelaskan cara menulis teks cerita pendek yang menarik?		
6.	Apakah guru menjelaskan manfaat dari pembelajaran menulis teks cerita pendek?		
7.	Apakah model pembelajaran menulis teks cerita pendek yang biasa digunakan oleh guru menimbulkan ketertarikan bagi Anda?		
8.	Apakah Anda membutuhkan model pembelajaran yang menarik dan inovatif pada pembelajaran menulis teks cerita pendek?		

Tabel 3. 7 Angket Respons (Guru)

No.	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Penerapan model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek efektif digunakan pada siswa SMA/Sederajat					
2.	Saya sangat senang apabila model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter diterapkan secara permanen untuk pembelajaran menulis teks cerpen					
3.	Penggunaan model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter membantu saya dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis teks cerpen.					
4.	Pembelajaran menulis teks cerpen dengan model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter membuat saya lebih senang dan aktif di kelas.					
5.	Model model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter membantu peserta didik memperoleh nilai yang tinggi dalam pembelajaran menulis teks cerpen					
6.	Hasil dari pembelajaran menulis teks cerpen dengan model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter sangat berdampak terhadap <i>soft skill</i> siswa.					

7.	Model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter memudahkan peserta didik dalam memahami permasalahan dalam mengembangkan ide kreatif dan menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran menulis teks cerpen					
8.	Model treffinger berbasis nilai pendidikan karakter dalam pembelajran menulis teks cerita pendek membuat peserta didik lebih semangat dalam mengerjakan tugas					

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif dalam jenis teknik analisis data yang digunakan. Data tersebut dapat dilihat dari hasil validasi yang diisi oleh para ahli dan subjek coba. Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, pengukuran akan dilakukan dengan menggunakan skala likert yang dibuat dalam bentuk *checklist*.

Menurut Sugiyono (2015), tingkat nilai bervariasi dari sangat positif hingga sangat negatif dengan menggunakan skala Likert. Ukuran skala likert dibagi menjadi lima, yaitu (1) sangat tidak baik (STB), (2) tidak baik (TB), (3) kurang baik (KB), (4) baik (B), dan (5) sangat baik (SB).

Tabel 3. 8 Skala Likert

Skor (Penilaian)	Keterangan Nilai
1	Sangat Tidak Baik (STB)
2	Tidak Baik (TB)
3	Kurang Baik (KB)

4	Baik (B)
5	Sangat Baik (SB)

Menurut Widoyoko (2018), ia menjelaskan bahwa ketika menyusun tabel klasifikasi, aturan yang sama digunakan sebagai skor keseluruhan untuk responden. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari skor tertinggi, skor terendah, jumlah kelas dan mencari jarak interval. Widoyoko juga menjelaskan tentang cara dalam menentukan jarak interval yakni antara jenjang sikap dari Sangat Tidak Baik (STB) sampai dengan Sangat Baik (SB). Berikut adalah cara menghitung skor jarak interval.

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

Langkah selanjutnya, setelah diketahui skor jarak interval pada masing-masing kriteria, maka hal yang harus dilakukan adalah mengklasifikasikan nilai skor yang diperoleh (rerata skor) ke dalam masing-masing kriteria (Sangat Baik sampai Sangat Tidak Baik). Adapun langkah-langkah teknik analisis data ialah sebagai berikut.

- a. Menghitung data yang sudah diperoleh melalui instrument penelitian berupa angket dengan memperhatikan pedoman skor yang telah ditetapkan.
- b. Langkah selanjutnya adalah mencari skor ideal dalam instrumen. Adapun rumus yang digunakan menurut Widoyoko (dalam Aryanti, 2019: 48) ialah sebagai berikut.

$$\text{Jumlah skor ideal} = \text{jumlah nilai skor tertinggi} \times \text{jumlah nilai instrument}$$

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah skor ideal. Misalnya skor tertinggi dalam instrument adalah 5 dan jumlah nilai instrument (soal atau pertanyaan yang ada dalam instrument) adalah 20, maka dapat dihitung jumlah skor ideal = 5×20

$$= 100$$

- c. Langkah selanjutnya, setelah diketahui nilai skor yang diperoleh dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, ahli pengajaran, dan pengguna media, maka hal yang harus dilakukan menurut Arikunto (dalam Aryanti, 2019: 48) yaitu menghitung persentase dari skor yang telah didapat dan mengklasifikasikan nilai akhir yang telah dihitung. Adapun rumus perhitungan dan tabel klasifikasi persentasi sebagai berikut.

$$P(x) = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

Tabel 3. 9 Klasifikasi Persentase

Nilai	Keterangan
81 — 100	Sangat Layak (SL)
61 — 80	Layak (L)
41 — 60	Kurang Layak (KL)
21 — 40	Tidak Layak (TL)
0 — 20	Sangat Tidak Layak (STL)

- d. Setelah diketahui nilai persentase dari hasil validasi oleh para ahli dan pengguna media, hal yang harus dilakukan berikutnya adalah mencari nilai rata-rata dari hasil data yang telah diperoleh. Adapun rumus yang digunakan oleh Setyosari (dalam Aryanti, 2019: 49) untuk mencari nilai rata-rata ialah sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai yang ada

N = jumlah penilai

- e. Setelah nilai rata-rata sudah diketahui, maka hal yang harus dilakukan berikutnya adalah memasukan kriteria kelayakan produk pada nilai yang sudah ditetapkan